



## **MENINJAU TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK JALANAN: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR**

**Octafani Rempe<sup>1</sup>, Muh. Yusril Ilyas<sup>2\*</sup>, Ahmad Fajri Shafwan<sup>3</sup>,**

**Muhammad Syukur<sup>4</sup>, Ibrahim Arifin<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

octafanirempee@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadyusrilyas20@gmail.com<sup>2\*</sup>,

shafwanahmadfajri@gmail.com<sup>3</sup>, m.syukur@unm.ac.id<sup>4</sup>, ibrahim@unm.ac.id<sup>5</sup>

### **INFO ARTIKEL**

### **ABSTRAK**

**Diterima** : 02-05-2023

**Direvisi** : 14-05-2023

**Disetujui** : 15-05-2023

**Kata kunci:** Anak jalanan;  
Pendidikan; Kemiskinan.

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Salah satu tantangan yang paling signifikan adalah akses mereka ke pendidikan formal. Anak jalanan seringkali menghadapi hambatan dalam pendidikan formal, seperti kemiskinan, kurangnya kesempatan, stigma sosial, dan kurangnya motivasi. Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau tantangan dan hambatan Pendidikan anak jalanan di kota Makassar, dengan solusi masukan sehingga Pendidikan anak jalanan di kota Makassar lebih diperhatikan oleh pihak yang berwenang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Seperti yang dikemukakan Sugiyono dalam pendekatan kualitatif ini memandang realitas sosial secara holistik/utuh, kompleks, dinamis dan sarat makna. Jenis penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang ada oleh orang yang melakukan penelitian. Penelitian berhasil mengetahui tingkat Pendidikan, serta kendala anak jalanan dalam dunia Pendidikan serta penyebab anak-anak akan menjadi anak jalanan dengan alasan atau sebab yang berbeda-beda dan dapat dikelompokkan menurut pola tertentu. Remaja menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor kemiskinan, faktor keluarga dan masyarakat. Eksploitasi ekonomi terhadap anak berdampak negative terhadap anak. Begitupun dengan anak-anak yang diharuskan bekerja walaupun mereka belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh upah yang sama dengan pekerjaan lainnya. Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor penyebab munculnya anak jalanan, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Eksploitasi terhadap anak, khususnya anak jalanan, masih marak terjadi. Bentuk eksploitasi berupa pemaksaan anak jalanan untuk bekerja di sektor informal, seperti mengemis dan mengamen.

**Keywords:** *Street Children;*  
*Education; Poverty.*

### **ABSTRACT**

*Street children are a vulnerable group who often face various challenges in life. One of the most significant challenges is their access to formal education. Street children often face obstacles in their formal education, such as poverty, lack of opportunities, social stigma and lack of motivation. Education is the basic right of every child, including street children. This study aims to review the challenges and obstacles to street children's education in the city of Makassar, with solution and input so that the education of street children in Makassar city is paid more attention by the authorities. The method used in this research is qualitative. As Sugiyono stated in, this qualitative approach views social reality in a holistically/whole, complex, dynamic and meaningful manner. This type of research uses secondary data obtained or collected from existing sources by the those who conduct the research. This*

---

*research managed to find out the level of education, as well as the constraints of street children in the word of education and the causes of children become street children for different reasons or reasons and can be grouped according to certain patterns. Teenagers become street children caused by many factors, namely poverty factors, family and community factors. Economic exploitation of children has a negative impact on children. Likewise with children who are required to work even though they have not gotten a decent job earn the same wages as other jobs. Based on the research and discussion above, it can be concluded that there are many factors that cause the emergence of street children, such as economic factors or poverty, family factors and community factors. Exploitation of children, especially street children, is still rampant. The form of exploitation is in the form of forcing street children to work in the informal sector, such as begging and busking.*

\*Author: Muh. Yusril Ilyas

Email : [muhammadyusrilyas20@gmail.com](mailto:muhammadyusrilyas20@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Anak jalanan adalah anak yang memiliki kehidupan yang buruk, lingkup sosial yang sempit, kehidupan yang tidak aman dan kehidupan sehari-hari yang tidak bahagia ([Kamrin](#), 2022). Anak-anak lain menikmati masa kanak-kanak bermain dengan teman sebayanya dan hidup di lingkungan yang tidak sulit. Tinggal di lingkungan yang kosong, tidak memadai dan tidak terkendali yang tidak tersentuh oleh pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang berkembang pesat ([Bahfiarti et al.](#), 2019).

Kehidupan anak jalanan yang memprihatinkan yang tinggal di suatu daerah atau kota sudah menjadi pemandangan biasa karena keberadaannya tidak dapat dipungkiri dan biasanya ada di mana-mana, baik di pusat kota maupun di pinggiran kota ([Darwis et al.](#), 2020). Biasanya dikatakan bahwa anak jalanan adalah anak tunawisma, tetapi tidak dapat disangkal bahwa mereka adalah anak jalanan, mereka memiliki tempat tinggal, mereka memiliki rumah, tetapi mereka merasa tidak nyaman menjadikan rumah mereka sebagai tempat pemenuhan. mereka ingin mencari hiburan di luar ([Ds](#), 2017).

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang sering menghadapi berbagai tantangan pada usia 18-18 tahun ([Putri et al.](#), 2015). Salah satu tantangan yang paling penting adalah akses mereka terhadap pendidikan formal, dimana anak jalanan seringkali menghadapi hambatan seperti kemiskinan, kurangnya kesempatan, stigma sosial dan kurangnya motivasi ([Triyono](#), 2019). Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak jalanan, sehingga harus dilakukan upaya untuk meningkatkan kesempatan dan kualitas pendidikan bagi anak jalanan ([Arofat](#), 2014).

Sebagai kota metropolitan yang berkembang, Kota Makassar memiliki populasi dan lingkungan yang heterogen, termasuk anak jalanan. Anak jalanan di Kota Makassar menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengenyam pendidikan antara lain karena ketidakstabilan hidup, kurangnya dukungan keluarga dan diskriminasi sosial ([Darmawi et al.](#), 2017). Oleh karena itu, perlu dilihat apa saja tantangan dan kendala yang ada dalam pendidikan anak jalanan di kota Makassar dan bagaimana solusinya.

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan hambatan dalam mendidik anak jalanan dengan melakukan studi kasus anak jalanan di Kota Makassar. Penelitian ini membahas situasi pendidikan anak jalanan di kota Makassar, menyoroti tantangan dan hambatan dalam memperoleh pendidikan, serta menawarkan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kota Makassar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan anak jalanan dan mendorong upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas pendidikan anak jalanan di dalam dan sekitar kota Makassar agar semua anak, termasuk anak jalanan, dapat menikmati dan merasakan pengalaman yang sesuai pendidikan (Syaharuddin et al., 2021).

Penelitian ini mengkaji tentang tantangan dan hambatan pendidikan anak jalanan dengan melakukan penelitian terhadap permasalahan anak jalanan di Kota Makassar. Dalam persiapan penulisan artikel ini, akan dibahas kondisi belajar anak jalanan di kota Makassar, akan diidentifikasi tantangan dan hambatan akses pendidikan, serta akan ditawarkan solusi dan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak jalanan kota Dari Makassar.

Tujuan penelitian ini sebagai acuan pemerintah dalam memberikan Pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien kepada anak jalanan. Kami berharap dapat berbagi informasi yang lebih baik tentang pembelajaran anak jalanan dan mendorong upaya peningkatan akses dan kualitas pembelajaran anak jalanan di dalam dan sekitar kota Makassar agar semua anak, termasuk anak jalanan, dapat menikmati dan merasakan pembelajaran yang sesungguhnya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tantangan dan hambatan dalam pendidikan anak jalanan di Kota Makassar. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung situasi lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Melalui tinjauan pustaka, peneliti mengumpulkan informasi dari artikel, jurnal, surat kabar, buku, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi anak jalanan di Kota Makassar. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mendapatkan fakta dan menjelaskan konsep metode yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti merujuk berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan anak jalanan di Kota Makassar.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Penyebab Munculnya Anak Jalanan**

Anak-anak yang tinggal di perkotaan seringkali memilih menjadi anak jalanan karena mereka percaya bahwa di sana terdapat lebih banyak kesempatan untuk bekerja dan lebih mudah untuk menawarkan jasa mereka kepada banyak orang. Anak jalanan

memiliki berbagai macam klasifikasi dan dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa faktor yang relevan.

Penyebab anak-anak menjadi anak jalanan sangat beragam dan dapat dikelompokkan berdasarkan pola tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya termasuk kemiskinan, keluarga, dan lingkungan (Ulfah, 2017). Faktor kemiskinan dapat memaksa anak-anak untuk mencari uang untuk diri mereka sendiri atau membantu keluarga mereka, sedangkan faktor keluarga berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan adanya masalah di dalam keluarga. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak-anak untuk menjadi anak jalanan (Astri, 2014).

Di wilayah kota Makassar sendiri, masih banyak kepala keluarga yang mempunyai masalah perekonomian. Sehingga tidak jarang terdapat beberapa anak-anak dibawah umur menjadi anak jalanan demi mendapatkan uang. Tingkat putus sekolah yang tinggi membuat banyak dari mereka menarik diri dari dunia kerja. Banyak anak yang bekerja di luar rumah tidak lagi bersekolah, karena alasan keuangan.

Kemiskinan adalah penyebab dari hampir semua tantangan anak-anak di Indonesia, khususnya di perkotaan Makassar. Kondisi Kesehatan, kesempatan sekolah, perlindungan terhadap kekerasan dan polusi serta masih banyak lagi (Wihyanti, 2019). Pemerintah pun memahami semua tantangan tersebut melalui berbagai kebijakan menenagkan mereka selalu menjadi prioritas. Masalah ekonomi menjadi masalah yang cukup besar dan menjadi penyebab munculnya anak jalanan khususnya di wilayah kota Makassar (Andi, 2022). Anak jalanan ini dipaksa bekerja dan rela meninggalkan hanya untuk menghidupi keluarganya. Bahkan ada diantara mereka yang belum merasakan Pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.

Pemerintah Kota Makassar telah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 yang mengatur tentang perlakuan terhadap anak-anak jalanan. Kebijakan ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak jalanan agar mereka memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk mengembangkan potensi diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Masalah keuangan menjadi penyebab utama mengapa anak-anak terjerumus menjadi anak jalanan. Anak-anak yang menghadapi kesulitan ekonomi, baik secara personal maupun dalam keluarga, akan mencari cara untuk mencari penghasilan di jalanan. Hal ini terjadi karena keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia. Selain itu, ketimpangan sosial dan meningkatnya biaya hidup mendorong anak-anak untuk beradaptasi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Faktor ekonomi yang kuat dapat memaksa orang tua atau kerabat anak jalanan untuk memaksa mereka mencari nafkah, bahkan jika itu berarti mereka harus bekerja di sektor yang berbahaya atau rawan. Meskipun orang tua menyadari bahwa tindakan mereka merampas hak-hak anak-anak, mereka terpaksa melakukannya karena keadaan ekonomi yang sulit. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi

anak-anak untuk menjadi pengamen, penjual asongan, dan pekerja jalanan lainnya, terutama jika mereka berasal dari lingkungan yang sama.

## 2. Pendidikan Anak Jalanan

Pendidikan merupakan salah satu hak setiap anak, merupakan pilar dan negara harus memenuhinya untuk mencapai kemakmuran rakyat yang seluas-luasnya ([Mawa & Kebudayaan, 2022](#)). Terwujudnya hak atas pendidikan juga menjadi indikasi apakah negara tersebut tergolong negara industri, negara berkembang, atau negara miskin. Betapapun kayanya sumber daya alam suatu negara, suatu negara tidak dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya tanpa dukungan tenaga kerja yang terampil. Sebaliknya, jika negara tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah didukung oleh sumber daya manusia yang baik, maka dapat dipastikan negara tersebut akan menjadi negara yang maju dan berkembang ([Rachmadyanti & Wicaksono, 2016](#)).

Banyak anak jalanan di wilayah kota Makassar yang belum mendapat Pendidikan yang layak. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan menjadi pengamen dilampu merah dan meminta-minta. Anak jalanan ini banyak kita jumpai dilampu merah untuk mengamen atau biasanya menjadi juru parkir pada wilayah-wilayah perbelanjaan. Pemerintah kiranya dapat memperhatikan salah satu asset besar bangs ini untuk dapat diberdayakan dan mendapatkan Pendidikan yang layak. Keinginan orang tua mereka untuk dapat menyekolahkan anaknya namun terhalang ekonomi.

Menurut data yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Makassar, sekitar 5.000 anak di kota tersebut terlibat dalam pekerjaan sebagai pemulung, pengemis jalanan, dan penjual koran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan kota Makassar. Oleh karena itu, Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 diterbitkan untuk mengatur pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di kota tersebut. Mengacu pada peraturan pemerintah tersebut, diperlukan tindakan konkret untuk mengatasi masalah pendidikan bagi anak jalanan. Dalam hal ini, penting untuk menyediakan wadah bagi anak jalanan, terutama di Kota Makassar. Setiap anak berhak mendapatkan perawatan kesehatan dan perlindungan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial mereka. Setiap anak juga berhak mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang mendukung perkembangan kepribadian dan kecerdasan mereka sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Karena pendidikan dianggap penting, maka setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak jalanan. Penelitian ini merujuk pada anak jalanan usia sekolah dasar dan menengah. Anak jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan mental), yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk hidup, dan terkadang mengalami tekanan fisik atau psikologis dari orang-orang di sekitarnya. Kemiskinan sangat mempengaruhi pertumbuhan (kehidupan) anak dan oleh karena itu hak-hak

anak sewaktu-waktu dapat dilanggar. Tindak pidana perdagangan manusia dapat terjadi pada anak jalanan karena mereka tinggal jauh dari lingkungan keluarga (orang tua) yang seharusnya ada untuk melindungi mereka. Situasi kekerasan yang mereka temui sepanjang hidup mereka adalah pelajaran yang diwariskan dan membentuk kepribadian anak jalanan.

Diperlukan upaya untuk mengatasi hal ini dengan mengadopsi pendekatan perekrutan, perlindungan, dan pemberdayaan peran. Selain itu, pembatasan urbanisasi juga diperlukan, agar tidak ada orang tua yang menganggur yang bisa membiarkan anaknya putus sekolah dan menjadi anak jalanan. Ada program yang memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak putus sekolah, khususnya anak jalanan, agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya untuk mengamankan masa depannya, sekaligus menyediakan tempat tinggal sementara agar mereka merasa dilindungi dan diperhatikan oleh orang lain. dari berbagai pihak. Tempat penampungan yang dimaksud adalah lembaga yang dapat menerima anak jalanan, khususnya anak usia sekolah dasar, seperti Yayasan Pendidikan An-Nur, lembaga komunitas anak jalanan simpan makassar dan Dinas Sosial Kota Makassar. Beberapa lembaga tersebut dapat membantu anak jalanan mendapatkan pendidikan yang layak.

### **3. Eksploitasi terhadap Anak Jalanan**

Eksploitasi didefinisikan sebagai mengeksploitasi dan melecehkan orang lain dan memeras atau memaksa orang lain untuk keuntungan pribadi. Menurut Terry E. Lawson, child abuse adalah tindakan yang diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap anak yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau bahkan masyarakat. Child abuse dapat dijelaskan sebagai penyalahgunaan sumber daya anak atau pemanfaatan tenaga kerja anak demi kepentingan orang tua atau keluarga, khususnya dalam hal penggunaan tenaga. Dalam kasus pelecehan anak, seringkali tidak memperhatikan perkembangan fisik dan mental anak.

Eksploitasi finansial terhadap anak-anak merupakan bentuk eksploitasi yang sering terjadi. Terutama, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, termasuk anak jalanan, rentan mengalami bentuk eksploitasi ini. Eksploitasi finansial anak berarti memanfaatkan mereka secara tidak etis dan melibatkan pemaksaan dan kekerasan untuk mendapatkan keuntungan finansial, seperti uang atau barang yang setara. Dengan kata lain, anak-anak sering kali dianggap sebagai sumber pendapatan dan hal ini dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan mereka.

Eksploitasi finansial terhadap anak biasanya berdampak negatif pada anak. Selain itu, anak-anak wajib militer biasanya tidak mendapatkan pekerjaan formal karena belum kompetitif dan nilai tukar yang sesuai dengan jasa mereka. Anak-anak dianggap sebagai pekerja awam yang tidak memiliki keterampilan khusus tertentu dan biasanya dibayar rendah di sektor tenaga kerja informal. Sebagian besar kekerasan terhadap anak di jalanan disebabkan kurangnya pendidikan oleh orang tua atau keluarga anak. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, bahkan ada yang tidak menyelesaikannya. Minimnya pendidikan formal menyebabkan rendahnya pemahaman orang tua dan keluarga anak

tentang pentingnya keberadaan anak sebagai generasi penerus bangsa, sebagai keturunan bangsa.

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini tidak berhasil karena ada orang dewasa yang terlibat tanpa persetujuan hukum dalam memaksa atau mengeksploitasi keberadaan anak di jalanan. Tindakan ini merupakan bentuk pelecehan yang membutuhkan intervensi hukum. Selain itu, perekrutan dan eksploitasi anak untuk kepentingan kelompok yang mengorganisir mereka tidak dianggap sebagai kejahatan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak.

#### **4. Upaya Penanganan Anak Jalanan**

Ada beberapa alternatif dan pendekatan untuk mengatasi anak jalanan diantaranya:

##### **1) Pendekatan Penghapusan**

Lebih fokus pada aspek struktural dan kemunculan fenomena anak jalanan. Anak jalanan adalah hasil dari ketimpangan ekonomi dan sistem ekonomi politik yang tidak adil dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah anak jalanan, diperlukan perubahan struktur sosial dan politik yang adil di masyarakat. Pendekatan ini menekankan perlunya perubahan dalam struktur sosial atau politik untuk mengatasi akar permasalahan anak jalanan.

##### **2) Pendekatan Perlindungan**

Masalah anak jalanan sangat kompleks karena adanya berbagai faktor yang menyebabkan kemunculannya, terutama kemiskinan. Kemiskinan juga berdampak pada masa kanak-kanak yang singkat dan kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan yang memadai. Oleh karena itu, menghilangkan kemiskinan secara menyeluruh dianggap sebagai hal yang mustahil. Namun, penting untuk melindungi anak-anak yang menjadi korban dengan berbagai cara, seperti merumuskan hukum yang melindungi hak-hak anak dan melibatkan lembaga pemerintah, LSM, dan lembaga sosial lainnya dalam melaksanakan fungsi mereka.

##### **3) Pendekatan Pemberdayaan**

Menyoroti kebutuhan akan pemberdayaan anak jalanan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengajak mereka yang telah menjadi anak jalanan agar memahami hak-hak dan peran mereka dalam berbagai aspek sosial, politik, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan yang berperan sebagai fasilitator, penggerak, dan pemacu bagi anak jalanan. Keberhasilan pemberdayaan terlihat ketika anak jalanan menjadi individu yang kritis dan mampu mengatasi masalah mereka secara mandiri.

Selain itu ada cara lain yang mampu mengatasi masalah anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pembatasan terhadap arus urbanisasi (termasuk arus masuknya anak-anak), memperkuat koordinasi dengan daerah asal, pemulangan anak jalanan ke daerah asal dll.

2. Melakukan identifikasi terhadap akar permasalahan guna menyelesaikan masalah anak jalanan tersebut dengan menyentuh pada sumber permasalahannya. Pemerintah harus melakukan pendekatan dan pemberdayaan ekonomi keluarga.
3. Mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah dan mendapatkan Pendidikan yang layak.
4. Memberikan perlindungan kepada anak jalanan tanpa terkecuali. UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa perlindungan anak perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.
5. Menciptakan program-program yang responsif terhadap perkembangan anak, termasuk anak jalanan.
6. Melakukan penegakan hukum terhadap siapa saja yang memanfaatkan keberadaan anak-anak jalanan.
7. Membangun kesadaran bersama bahwa masalah anak jalanan sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.

Pasal 66 ayat (1) UU No. 35 Tahun 2014 mengatur bahwa terdapat perlindungan khusus terhadap anak yang dieksploitasi secara ekonomi, “Perlindungan khusus bagi anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf (d) dilakukan melalui :

- a. Penyebarluasan dan/atau sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual;
- b. Pemantauan, pelaporan dan pemberian sanksi; dan
- c. Pelibatan berbagai perusahaan, serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penghapusan eksploitasi terhadap anak secara ekonomi dan/atau seksual.”

Menurut peraturan ini, pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam memberantas kejahatan yang mengeksploitasi anak-anak sebagai pengamen, pedagang asongan, dan sejenisnya di jalanan.

Berbicara mengenai upaya yang dilakukan tentunya tidak lepas dari kendala yang muncul selama pelaksanaan penelitian tersebut. Hambatan yang timbul dapat berasal dari dalam diri mereka yang terkena dampak maupun dari luar lingkungannya. Kendala pertama terkait masalah anak, anak jalanan yang tinggal di perkotaan Makassar rata-rata kurang berminat belajar karena latar belakang keluarganya bermasalah, dan kesadaran akan pentingnya Pendidikan bagi mereka yang masih lemah, bahkan untuk kalangan menengah ke bawah. Tujuan hidup mereka tidak memikirkan masa depan dan cita-cita. Hal ini membuat pelatihan sedikit sulit. Faktor penyebab anak memiliki masalah dengan minat belajar, meliputi kemampuan

intelektual, emosi dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar dan lingkungan social dan alam.

### **Kesimpulan**

Anak jalanan seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Salah satu tantangan yang signifikan adalah akses mereka terhadap pendidikan formal. Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak jalanan, seperti faktor ekonomi, keluarga, dan masyarakat. Di kota Makassar, masih terdapat kendala dalam memberikan pendidikan kepada anak jalanan, terutama karena rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat, terutama masyarakat miskin. Selain itu, anak jalanan juga sering menghadapi kekerasan dan eksploitasi, seperti kerja paksa di sektor informal, seperti mengemis dan mengamen, yang melibatkan ancaman dan pemaksaan dari orang tua, preman, dan pihak berwenang di lingkungan anak jalanan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan kepada anak jalanan oleh seluruh masyarakat dan terutama pemerintah, mengingat kompleksitas permasalahan dan jumlah anak jalanan yang ada. Penting untuk diingat bahwa anak-anak yang menjadi anak jalanan sering kali terpaksa melakukan hal tersebut karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi dalam keluarga. Orang tua atau keluarga terpaksa melibatkan anak dalam kegiatan ini demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga, meskipun mereka menyadari bahwa hal ini dapat menghilangkan hak-hak anak dan mempengaruhi perkembangan mereka secara normal.

### Bibliografi

- Andi, A. Z. A. P. (2022). Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya). *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(1), 28–37.
- Arofat, S. (2014). Diskursus Peminggiran Anak Jalanan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 23–33.
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.454>
- Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Tarawe, A. (2019). Kajian Penanganan Anak Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar (Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City). *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2), 43–54.
- DARMAWI, M. T., Alfatih, A., & Budiarto, G. (2017). *KINERJA DINAS SOSIAL KOTA PALEMBANG DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM PEMBINAAN ANAK JALANAN TAHUN 2016*. Sriwijaya University.
- Darwis, D., Rumzi, S., & Edy, A. (2020). *Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Karimun*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ds, N. (2017). Asesmen Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Makassar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 121–129. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1031>
- Kamrin, K. (2022). Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(1), 890–897. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.697>
- Mawa, W. W., & KEBUDAYAAN, R. (2022). Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malinau Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Universitas Borneo Tarakan*.
- Putri, Y. A., Mulyana, N., & Resnawaty, R. (2015). Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Dalam Memenuhi Kesejahteraan Anak Jalanan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Syahrudin, S., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2021). STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>

Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.

ULFAH, N. A. (2017). *PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA ANAK JALANAN (Studi Kasus pada Anak Jalanan Dampungan PKBI Jawa Tengah)*. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Wihyanti, R. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(1).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

